

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi merupakan penyebab utama tingginya angka kesakitan (*morbidity*) dan angka kematian (*mortality*) terutama pada negara-negara berkembang. Penyakit infeksi adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme baik bakterial, virus, maupun fungi (Darmadi, 2012).

Balita merupakan kelompok umur yang sangat rentan terhadap berbagai macam penyakit infeksi dan membutuhkan zat gizi yang relatif tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Pada masa balita mudah terserang penyakit karena balita mempunyai daya tahan tubuh yang lebih rendah dan lebih rentang terhadap berbagai penyakit. Penyakit yang sering diderita oleh balita adalah penyakit infeksi salah satunya yaitu *common cold*. Usia balita dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu golongan usia bayi (0-2 tahun), golongan balita (2-3 tahun), dan golongan prasekolah (>3-5 tahun) (Adriani, dkk. 2012).

Salah satu penyakit infeksi yang angka kejadiannya cukup sering, baik di dunia maupun di Indonesia adalah *common cold*. *Common cold* merupakan salah satu penyakit saluran pernapasan atas di nasofaring dan hidung yang sering mengeluarkan cairan, penyakit ini banyak dijumpai pada bayi dan anak (Ngastiyah, 2011). *Common cold* menjadi penyakit yang paling sering berada dalam daftar 10 penyakit terbanyak di puskesmas maupun di rumah sakit.

Penyakit ini diawali dengan panas, tenggorokan sakit atau nyeri pada saat menelan, pilek, batuk kering atau berdahak (Umar, dkk. 2017).

World Health Organization (WHO) menyatakan insidens ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Jumlah kematian pada balita Indonesia sebanyak 151.000 kejadian, dimana 14% dari kejadian tersebut disebabkan oleh *common cold* (Agrina, Suyanto, & Arneliwati, 2014).

Di Indonesia kasus *common cold* menjadi salah satu penyakit infeksi yang menempati urutan teratas penyebab kematian pada balita. Pada tahun 2015-2018 terjadi peningkatan cakupan dikarenakan adanya perubahan angka perkiraan kasus dari 10% menjadi 3,55% (Ditjen P2PL, Kemenkes RI, 2019). Penyakit *common cold* pada balita di Indonesia diperkirakan sebesar 3 sampai 6 kali per tahun, hal ini berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk pilek sebanyak 3 sampai 6 kali setahun (Colman, 2012).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018 pravelensi *common cold* di Indonesia menurut diagnosa tenaga kesehatan (dokter, bidan atau perawat) dan gejala yang dialami sebesar 9,3%. Sedangkan provinsi dengan penderita *common cold* tertinggi di Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 15% dan paling sedikit di Jambi sebesar 5,5%. Praelensi ini tertinggi pada golongan bayi dan balita.

Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Provinsi Lampung menyatakan bahwa penderita *common cold* di Lampung sebesar 7,69%

dengan wilayah di Lampung Tengah memiliki presentase sebesar 2,60% (Risikesdas, 2018).

Virus yang menyebabkan *common cold* adalah *rhinovirus*, *coronavirus*, *adenovirus*, *coxsackieviruses*, *myxovirus*, *paramyxovirus*, dan *human respiratory syncytial virus*. Meskipun banyak jenis virus baru terus diidentifikasi (Walker, Roger, dkk., 2012). Pada individu yang status imunnya baik, penyakit ini akan sembuh sendiri dalam waktu kira-kira 7-14 hari. Respon imun selular bekerja dengan merusak virus melalui peran leukosit dengan fagositosis dan merusak sel yang telah terinfeksi untuk mencegah replikasi virus. Kemudian dalam beberapa hari, respon imun humoral mulai memproduksi antibodi spesifik yang mencegah virus menginfeksi sel. Meskipun dapat sembuh sendiri, efek penyakit ini terhadap kesehatan, kenyamanan, dan produktivitas sangat signifikan. (Pujiarto, 2014).

WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan, dan pengobatan penyakit. WHO senantiasa mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan serta khasiat dari obat tradisional tersebut (Ramadhani et al., 2014). Saat ini banyak tanaman herbal yang dimanfaatkan masyarakat sebagai bagian dari terapi untuk mengatasi gejala pada *common cold* yaitu dengan mengonsumsi rebusan jahe madu. Minuman herbal jahe madu sangat efektif dan lebih aman untuk digunakan, karena madu mengandung pinobanksine dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik. Kandungan tersebut berfungsi untuk mengatasi batuk, tanpa menimbulkan suatu efek samping. Madu tersebut dapat diberikan dengan dosis 2,5-10 mg pada anak

usia di atas 12 bulan (Allan & Arroll, 2014). Sedangkan kandungan yang ada pada jahe adalah minyak atsiri yang mengandung komponen utama berupa senyawa *zingiberen* dan *zingiberol* yang mempunyai efek antiseptik, antioksidan, dan mempunyai aktifitas terhadap bakteri dan jamur yang digunakan sebagai peluruh dahak atau obat batuk (Ramadhan, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Apri, R. dkk (2014), bahwa anak yang telah diberikan minuman jahe madu dapat mengurangi gejala keparahan batuk seperti batuk berdahak, pilek, rewel, tidak nafsu makan dan gejala lainnya menjadi berkurang.

Menurut pra survey di wilayah kerja Puskesmas Poncowarno Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah terdapat lima praktek mandiri bidan. Berdasarkan pra survey terhadap lima praktek mandiri bidan tersebut didapatkan bahwa PMB Sri Handayani, Amd. Keb merupakan kunjungan balitanya yang paling banyak. Selanjutnya peneliti melakukan pra survey di PMB Sri Handayani, Amd. Keb terhadap jumlah kunjungan balita dalam tiga bulan terakhir dari bulan Juni-Agustus, terdapat 30 balita sakit dengan diagnosis common cold dari 150 balita yang menjadi pasien. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Air Rebusan Jahe Madu Terhadap Balita Dengan *Common Cold*” yang dilaksanakan di PMB Sri Handayani, Amd. Keb. Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh pemberian air rebusan jahe madu terhadap balita dengan *common cold* di PMB Sri Handayani, Amd. Keb. Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pemberian rebusan air jahe madu terhadap balita dapat menurunkan gejala *common cold* di PBM Sri Handayani, Amd. Keb. Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus untuk penelitian ini adalah:

- a. Diketahui rata-rata gejala awal *common cold* terhadap balita sebelum diberikan rebusan air jahe madu di PMB Sri Handayani, Amd. Keb. Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Diketahui rata-rata gejala *common cold* terhadap balita sesudah diberikan rebusan air jahe madu di PMB Sri Handayani, Amd. Keb. Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.
- c. Diketahui pengaruh pemberian rebusan air jahe madu terhadap penurunan gejala *common cold* pada balita di PMB Sri Handayani, Amd. Keb. Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi bagi tenaga kesehatan maupun mahasiswa dan sebagai pengenalan mengenai pengaruh pemberian rebusan air jahe madu terhadap balita dengan *common cold* serta sebagai bahan referensi bagi perkembangan ilmu kebidanan yang dapat digunakan dikalangan institusi kebidanan.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi PMB Sri Handayani, Amd. Keb

Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan tentang pengaruh pemberian rebusan air jahe madu terhadap balita dengan *common cold*.

b. Bagi Jurusan Kebidanan

Sebagai dokumen institusi yang dapat digunakan untuk pengembangan materi perkuliahan dan dapat dijadikan referensi bacaan bagi mahasiswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan pengaruh pemberian air rebusan jahe madu terhadap balita dengan *common cold*, ISPA dan influenza.

E. Ruang Lingkup

Pelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan *Quasy Experiment Designs*, dan menggunakan pendekatan *One Group Pre-test Post-test* dimana rancangan ini tidak ada kelompok pembanding (kontrol) tetapi pretest akan dilakukan terlebih dahulu kemudian akan diberikan intervensi (X). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah balita dengan *common cold*, sedangkan variable independennya adalah pemberian air rebusan jahe dan madu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita sakit dengan diagnosis *common cold* yang ada di PMB Sri Handayani, Amd. Keb yang diteliti setelah proposal disetujui sampai dengan sampel untuk responden terpenuhi, sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 orang. Teknik untuk menentukan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Penelitian akan dilakukan di PMB Sri Handayani, Amd. Keb. Poncowarno, Kalirejo, Lampung Tengah dengan waktu penelitian dimulai dari bulan Juli 2020 – Mei 2021.